

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ASI merupakan makanan paling sempurna dengan kandungan gizi yang sesuai untuk kebutuhan bayi. ASI juga mengandung asam amino esensial, zat kekebalan tubuh (IgA) dan protein peningkat B12. Bayi yang berusia 0-6 bulan tidak memerlukan makanan selain ASI, hal ini dinamakan pemberian ASI eksklusif (Nasution, Liputo, & Mahdawaty, 2016). Kesehatan anak di Indonesia tergantung dari pemberian ASI pada saat masih bayi, terutama pemberian ASI eksklusif. Saat ini bayi yang menerima ASI secara eksklusif hanya sedikit. Banyak bayi yang mendapat ASI kurang dari 6 bulan dengan tambahan susu formula dan cairan lain (Listyaningrum & Vidayanti, 2016). Pemberian ASI eksklusif berpengaruh pada kualitas kesehatan bayi. Semakin sedikit jumlah bayi yang mendapat ASI eksklusif, maka kualitas kesehatan bayi dan anak balita akan semakin buruk (Nasution, Liputo, & Mahdawaty, 2016). Bayi berhak mendapatkan ASI sampai usia 6 bulan dan hanya menerima ASI saja dari ibu, atau pengasuh yang diminta memberikan ASI dari ibu, tanpa tambahan susu formula, air matang, air gula dan madu (Pernatun K, Retna A, & Retno D, 2014).

Data WHO (2016) masih menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI Eksklusif di dunia sebanyak 38%. Sementara target *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2015-2019 dalam pemberian ASI Eksklusif kepada bayi usia kurang dari 6 bulan sebesar 50%. Di Indonesia melalui

keputusan Menteri Kesehatan Nomor 450/SK/MenKes/VII/2004, telah menetapkan tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan. Namun pemberian ASI Eksklusif di Indonesia pada bayi kurang dari enam bulan baru 37,3% (Riskesdas, 2018). Jumlah bayi yang diperiksa di Kabupaten Mojokerto tahun 2015 sebesar 17.247 bayi, cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 8.913 (51,7 %). Cakupan pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Mojokerto sudah baik melebihi target (SDGs) akan tetapi jika dibandingkan di tahun 2014 terjadi penurunan bayi yang diberi ASI eksklusif yang sudah mencapai angka 9.581 (55,6%) (Dinkes Kabupaten Mojokerto, 2015).

Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu bagi ibu-ibu yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. Ibu yang bekerja cenderung memiliki waktu yang sedikit untuk menyusui anaknya karena kesibukan kerjanya dan ibu yang tidak bekerja memiliki waktu yang banyak untuk menyusui anaknya (Nasution Liputo, & Mahdawaty, 2016). Ibu yang bekerja juga bisa memberikan ASI secara eksklusif, maka dari itu perusahaan/tempat kerja menyediakan ruangan khusus untuk memompa ASI (Ariani, Rusmil, & Yuniati, 2016). Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 25-26 Februari 2019 di Desa Peterongan Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto, yang memiliki 3 Dusun yaitu Dusun Peterongan, Dusun Sukorejo dan Dusun Singopadu. Jumlah ibu menyusui di desa tersebut sebanyak 60 ibu. Hasil wawancara terhadap 7 orang ibu yang mempunyai bayi usia 6-8 bulan, didapatkan 4 ibu (57,2%) yang memberikan ASI secara

eksklusif. Ibu yang memberikan ASI dicampur susu formula sebanyak 2 orang (28,5%) dan ibu yang hanya memberikan susu formula 1 orang (14,3%). Alasan 2 ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif menyatakan bahwa ditempat kerjanya tidak menyediakan ruang untuk menyusui/memompa ASI dan alasan 1 ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif yaitu tempat kerja menyediakan ruang untuk menyusui/memompa ASI tetapi jarang digunakan karena peralatan untuk memompa ASI kurang.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif, salah satunya adalah aktivitas ibu. Di era industrialisasi saat ini menuntut ibu untuk bekerja sehingga hal itu dijadikan alasan oleh ibu untuk tidak memberikan ASI eksklusif. Emansipasi wanita saat ini yang bekerja tidak hanya pria, wanita pun boleh bekerja. Wanita yang bekerja juga berhak untuk hamil, melahirkan dan menyusui, karena menyusui juga merupakan hak anak(Widuri, 2013). Hasil penelitian Inayah & Dian (2012) menunjukkan faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif adalah sikap, ketersediaan fasilitas, dan dukungan pengasuh. Sulistyowati, Cahyaningsih & Mariyana (2015) menemukan bahwa dukungan tempat kerja meningkatkan keberhasilan ibu menyusui. Faktor lain yang memengaruhi pemberian ASI eksklusif, antara lain, kemauan ibu menyusui, dukungan suami, dukungan keluarga, dukungan tempat kerja, dukungan rekan kerja, dukungan pengasuh dan dukungan tenaga kesehatan (Asih & Risneni, 2016). Tempat bekerja yang menghambat keberhasilan ASI eksklusif yaitu tempat kerja yang tidak memberikan ruang dan peralatan untuk memerah ASI di tempat kerja, selain

itu waktu kerja ibu selama 8 jam sehingga menyebabkan ibu tidak mempunyai waktu yang cukup untuk menyusui anaknya saat bekerja (Sulistyowati, Cahyaningsih, & Mariyana, 2015).

Dampak tidak memberikan ASI eksklusif yaitu bertambahnya kerentanan terhadap penyakit (baik anak maupun ibu), biaya kesehatan untuk pengobatan, kerugian kognitif (hilangnya pendapatan bagi individual) dan biaya susu formula. Selain itu, dampak jika tempat bekerja tidak menyediakan fasilitas untuk menyusui (pojok laktasi) maka cakupan pemberian ASI eksklusif akan semakin menurun. Menyebabkan angka kejadian morbiditas menurun sedangkan angka kejadian mortalitas meningkat, sehingga mengancam generasi penerus bangsa dan terjadi penurunan kualitas generasi bangsa, juga menyebabkan derajat kesehatan menurun (Yuliarti, 2010).

Upaya untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif di tempat bekerja yaitu menyediakan ruangan menyusui atau pemerah ASI (pojok laktasi). Selain itu dukungan tempat kerja terhadap ibu menyusui dapat berupa pemberian cuti hamil dengan waktu yang memadai, kebijakan yang mengatur keringanan jam kerja atau pengaturan kembali waktu kerja bagi ibu menyusui dan dukungan dalam bentuk pendidikan atau penyediaan informasi mengenai program pemberian ASI di tempat kerja (Pernatun K, Retna A, & Retno D, 2014).

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Tempat Bekerja

dengan Pemberian ASI Eksklusif pada ibu menyusui di Desa Peterongan Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Dukungan Tempat Bekerja dengan Pemberian ASI Eksklusif pada ibu menyusui di Desa Peterongan Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara dukungan tempat bekerja terhadap pemberian ASI eksklusif di Desa Peterongan Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui yang bekerja di Desa Peterongan Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto.
2. Mengidentifikasi dukungan tempat bekerja dalam pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Desa Peterongan Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto.
3. Menganalisis hubungan dukungan tempat bekerja dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Desa Peterongan Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Ibu Menyusui

Bagi ibu menyusui yang bekerja diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan informasi dan memberikan ASI eksklusif pada bayinya walaupun sang ibu bekerja.

1.4.2 Bagi Bayi

Bayi tetap mendapatkan haknya yaitu ASI eksklusif meskipun ibu yang menyusui bekerja dan mengurangi pemberian susu campuran atau tambahan susu formula pada bayi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Ibu Menyusui

Bagi ibu menyusui yang bekerja diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan informasi dan memberikan ASI eksklusif pada bayinya walaupun sang ibu bekerja.

1.4.2 Bagi Bayi

Bayi tetap mendapatkan haknya yaitu ASI eksklusif meskipun ibu yang menyusui bekerja dan mengurangi pemberian susu campuran atau tambahan susu formula pada bayi.

1.4.3 Bagi Tempat Bekerja

Sebagai bahan ilmu pengetahuan tentang pentingnya memberikan fasilitas untuk mendukung ASI eksklusif pada pekerja/karyawan wanita yang menyusui dan pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi.